

**OPTIMIZATION OF PUBLIC STREET LIGHTING AT 5 POINTS FOR NIGHT
MOBILITY IN SIJANGEK, SUNGAI DURIAN**
**OPTIMALISASI PENERANGAN JALAN UMUM PADA 5 TITIK UNTUK
MOBILITAS MALAM MASYARAKAT SIJANGEK, NAGARI SUNGAI DURIAN**

Leni Zahara¹, Dea Efifanny², Salsabila Zawa³, Lailam Mardiatun Ahda Sabila⁴, Veno
Maesa Vernandi⁵, Viviana Meilani⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

¹Lenizahara18@gmail.com, ²tifannydea930@gmail.com,
³salsabilazawa234@gmail.com, ⁴lailamsabila@gmail.com,
⁵venomaesavernandi@gmail.com, ⁶vivianameilany74@gmail.com

ABSTRACT

Public Street Lighting (PJU) is a basic infrastructure that plays a strategic role in supporting community mobility, particularly at night. This study aims to describe: 1) the conditions of street lighting in Korong Sijangek before and after the reactivation of 5 street light points; 2) changes in residents' night mobility as a direct impact of optimization; and 3) community perceptions regarding the program's benefits. This research used a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews using 30 relevant questions, field observations during the Community Service (KKN) period of January–June 2026 in Korong Sijangek, Nagari Sungai Durian, Patamuan District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra, and documentation as supporting evidence. Data were analyzed through narrative analysis covering the stages of data collection, data reduction, descriptive presentation, and conclusion drawing. Results showed that prior to reactivation, road conditions had been dark for approximately 6 months, severely limiting residents' nighttime activities and causing fear and anxiety, particularly among the elderly. After reactivating the 5 street light points, significant changes occurred, including increased safety and comfort, improved night mobility that supported social interaction, and positive impacts on micro-economic activities in local stalls. However, residents noted that distances between poles remain too far apart, and additional lighting is needed in rice field and plantation areas far from residential zones. This study concludes that optimizing 5 street light points, though a simple intervention, produced multidimensional impacts on Sijangek community mobility and can serve as a replicable model for other rural areas facing similar challenges.

Keywords: *Public Street Lighting, Night Mobility, Rural Infrastructure*

ABSTRAK

Penerangan Jalan Umum (PJU) merupakan infrastruktur dasar yang memiliki peran strategis dalam mendukung mobilitas masyarakat, khususnya pada malam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kondisi penerangan jalan umum di Korong Sijangek sebelum dan sesudah pengaktifan kembali 5 titik lampu jalan; 2) perubahan mobilitas malam masyarakat sebagai dampak langsung dari optimalisasi tersebut; dan 3) persepsi masyarakat terkait manfaat program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan 30 pertanyaan yang relevan, observasi

lapangan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari–Juni 2026 di Korong Sijangek, Nagari Sungai Durian, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, serta dokumentasi sebagai bukti pendukung. Data dianalisis menggunakan analisis naratif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pengaktifan kembali, kondisi jalan telah gelap selama kurang lebih 6 bulan sehingga sangat membatasi aktivitas malam masyarakat dan menimbulkan rasa takut serta cemas, terutama pada kelompok lansia. Setelah pengaktifan kembali 5 titik lampu jalan, terjadi perubahan yang signifikan berupa meningkatnya rasa aman dan nyaman, mobilitas malam yang mendukung interaksi sosial, serta dampak positif terhadap aktivitas ekonomi mikro di warung-warung setempat. Namun, masyarakat menilai jarak antar tiang masih terlalu jauh dan dibutuhkan penambahan titik lampu di kawasan sawah dan ladang yang jauh dari pemukiman masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi 5 titik lampu jalan, meskipun merupakan intervensi sederhana, tetapi menghasilkan dampak multidimensi terhadap mobilitas masyarakat Sijangek dan dapat menjadi model percontohan bagi daerah pedesaan lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Kata Kunci: Penerangan Jalan Umum, Mobilitas Malam, Infrastruktur Pedesaan

A. Pendahuluan

Zaman modern ini dan di tengah pesatnya arus globalisasi sudah bukan lagi berada di zona ketertinggalan, melainkan seharusnya suatu wilayah bergerak menuju arah kemajuan. Penerangan Jalan Umum (PJU) menjadi salah satu infrastruktur dasar yang punya peran strategis dalam mendukung kehidupan masyarakat, khususnya pada malam hari. Esensi dari lampu jalan bukan hanya sekadar sumber cahaya, tapi merupakan elemen vital yang menentukan tingkat keamanan, kenyamanan, serta mobilitas masyarakat setelah matahari terbenam di barat. Secara global, perhatian terhadap pentingnya

infrastruktur penerangan jalan terus meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran terhadap kebutuhan ruang publik yang aman, inklusif, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Fenomena ini dijelaskan oleh Shen dkk. (2025: 2) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perluasan aktivitas manusia ke waktu malam hari telah menjadi tren global yang didorong oleh berbagai faktor, di antaranya adalah jadwal kerja yang semakin fleksibel, meningkatnya keinginan masyarakat untuk berinteraksi secara sosial setelah jam kerja, serta perubahan iklim yang menjadikan malam hari sebagai waktu yang lebih nyaman untuk beraktivitas di

luar ruangan. Maka, kondisi seperti inilah yang menciptakan kebutuhan semakin mendesak untuk menyediakan infrastruktur penerangan jalan yang memadai di berbagai ruang publik.

Secara teoritis, urgensi dari penyediaan penerangan jalan umum yang memadai dapat dijelaskan melalui dua teori yang relevan dengan topik pembahasan. Teori pertama dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan milik Maslow (1943). Teori ini menempatkan kebutuhan rasa aman (*safety needs*) sebagai kebutuhan dasar kedua yang harus dipenuhi, di mana penerangan jalan yang baik adalah wujud konkret atas pemenuhan kebutuhan rasa aman bagi masyarakat yang beraktivitas di malam hari. Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Yun dkk. (2024: 1) tentang penilaian ketimpangan regional melalui data cahaya malam juga mengonfirmasi bahwa ketersediaan penerangan di malam hari merupakan indikator yang penting dalam mencerminkan tingkat kesejahteraan dan pembangunan terhadap suatu wilayah, yang mana kawasan dengan penerangan malam yang buruk cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah.

Hal ini mencerminkan lemahnya peran pemerintah dalam penyediaan fasilitas publik sebagai bentuk dari pelayanan publik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik Pasal 1 Ayat (1) yang menjelaskan bahwa "Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan public.

Kondisi minimnya penerangan jalan ini tidak hanya berdampak pada keselamatan masyarakat, tapi juga menghambat aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat yang seharusnya dapat berlangsung hingga malam hari dengan aman dan nyaman. Pernyataan tersebut dipertegas oleh penelitian Syadiyah dkk. (2025: 1747) tentang optimalisasi penerangan jalan umum di Bekasi, Jawa Barat yang menyebutkan bahwa penerangan jalan umum merupakan infrastruktur esensial yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan keselamatan dan

kenyamanan pengguna jalan terutama pada malam hari.

Permasalahan penerangan jalan umum untuk tingkat pedesaan di Indonesia merupakan bentuk ketimpangan sosial yang tidak dapat diabaikan, seperti yang dijelaskan oleh Shen dkk. (2025: 2) bahwa ketidaksetaraan aksesibilitas pada malam hari merupakan isu yang terus-menerus terjadi, terutama di kawasan berpendapatan rendah di mana ruang publik seringkali kekurangan infrastruktur yang memadai untuk penggunaan yang aman dan menyenangkan di malam hari, sedangkan kawasan yang lebih kaya justru mendapatkan manfaat dari fasilitas yang lebih lengkap dan berkualitas. Hal ini diperkuat dengan pendapat Barreira dkk. (2023: 1) dalam penelitiannya tentang persepsi dan preferensi masyarakat terhadap infrastruktur hijau bahwa kondisi infrastruktur fisik di lingkungan tempat tinggal, termasuk penerangan jalan, secara signifikan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan mereka. Pendapat lain juga disebutkan oleh Himschoot dkk. (2024: 1) dalam penelitiannya terkait dengan perasaan aman pengunjung yang

beraktivitas di luar ruangan pada malam hari bahwa kondisi pencahayaan yang berbeda secara signifikan memengaruhi persepsi keamanan masyarakat, di mana kawasan dengan penerangan yang baik secara konsisten dinilai lebih aman dan lebih mendorong partisipasi dalam aktivitas malam hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana optimalisasi penerangan jalan umum pada 5 titik di Korong Sijangek dan dampaknya dalam mendukung mobilitas malam masyarakat Sijangek. Secara lebih spesifik penulis jelaskan bahwa penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, tentang menggambarkan kondisi penerangan jalan umum di Korong Sijangek sebelum dan sesudah program pengaktifan kembali 5 titik lampu yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN; kedua, untuk mengidentifikasi terkait dengan perubahan mobilitas malam masyarakat Korong Sijangek sebagai dampak langsung dari optimalisasi penerangan jalan; dan ketiga, untuk menganalisis persepsi serta

pengalaman nyata masyarakat terkait manfaat dari optimalisasi penerangan jalan umum bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Syadiyah dkk. (2025: 1752) mengatakan bahwa program optimalisasi penerangan jalan umum yang dilakukan secara terencana dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dapat berpotensi menjadi model inovasi berbasis teknologi dan pengabdian yang mampu mendukung program nasional untuk peningkatan kualitas infrastruktur di wilayah pedesaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi penerangan jalan umum yang mati pada 5 titik di Korong Sijangek, Nagari Sungai Durian, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, serta dampaknya pada mobilitas malam masyarakat. Penelitian kualitatif menurut Moleog (dalam Supriatna, Sunarsi, dan Permatasari, 2025) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif melalui teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dengan mengajukan 30 pertanyaan-pertanyaan yang relevan guna mengetahui persepsi dan pengalaman kepada sejumlah masyarakat setempat sebagai data primer, serta observasi lapangan

selama penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi penelitian dan dokumentasi berupa foto sebagai data sekunder. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis naratif dengan menganalisis cerita atau pengalaman masyarakat lewat tahapan 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data secara deskriptif; dan 4) penarikan kesimpulan yang

diperoleh dari analisis data. Kesimpulan ditarik dengan melihat perubahan kondisi penerangan jalan dan dampaknya terhadap peningkatan rasa aman dan nyaman yang mendukung mobilitas malam masyarakat setelah program optimalisasi dilaksanakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada sejumlah masyarakat di Korong Sijangek melalui 30 pertanyaan yang relevan, kemudian penulis klasifikasikan dalam 5 poin pertanyaan dan indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Pertanyaan Beserta Indikatornya

NO	PERTANYAAN	INDIKATOR
1	Kondisi sebelum lampu jalan diaktifkan	Mengetahui keadaan Korong Sijangek sebelum pengaktifan 5 titik lampu jalan yang menghambat mobilitas malam masyarakat
2	Kondisi setelah lampu jalan diaktifkan	Mengetahui keadaan Korong Sijangek setelah pengaktifan 5 titik lampu jalan yang mendukung mobilitas malam masyarakat

3	Mobilitas dan aktivitas malam	Mengidentifikasi dampak pengaktifan 5 titik lampu jalan dalam mendukung mobilitas dan aktivitas malam masyarakat Korong Sijangek
4	Kendala dan masukan	Mengetahui efektivitas pengaktifan 5 titik lampu jalan di Korong Sijangek
5	Harapan ke depan	Mengetahui harapan besar masyarakat Korong Sijangek terhadap program kerja terkait yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN

Maka, telah didapatkan hasil wawancara bersama masyarakat Korong Sijangek berdasarkan klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Wawancara

NO	PERTANYAAN	HASIL
1	Kondisi sebelum lampu jalan diaktifkan	Sebelum lampu jalan diperbaiki, kondisi jalan di Korong Sijangek terpantau gelap di malam hari dan menurut masyarakat hal itu terjadi dalam kurun waktu 6 bulan atau bahkan ada yang menyebutkan sudah berlangsung selama 1 tahun, sehingga masyarakat, terutama para lansia menjadi sulit untuk beraktivitas dan lebih berhati-hati akan risiko tersandung, terjatuh, dan kemunculan hewan liar. Kondisi seperti ini menjadikan masyarakat untuk tidak terlalu sering keluar malam, kecuali jika ada keperluan penting dan mendesak dengan bantuan senter atau lampu sepeda motor.
2	Kondisi setelah lampu jalan diaktifkan	Setelah lampu jalan aktif kembali, ada rasa peningkatan terhadap keamanan dan kenyamanan oleh masyarakat di Korong Sijangek, di mana jalan sudah terang dan jelas terlihat, sehingga anak-anak yang pergi mengaji ke surau dapat pulang tanpa lari-lari atau dijemput lagi. Selain itu, masyarakat sudah tidak cemas lagi akan risiko tersandung di jalan maupun tindak kejahatan.
3	Mobilitas dan aktivitas malam	Mobilitas dan aktivitas malam masyarakat Korong Sijangek lebih meningkat setelah lampu jalan aktif kembali. Hal ini secara nyata ditandai dengan masyarakat yang kini lebih mudah dan percaya diri untuk beraktivitas tanpa senter dan interaksi sosial antarwarga di malam hari semakin efektif, bahkan kegiatan jual beli di warung-warung yang ada di Korong Sijangek juga berdampak karena masyarakat tidak lagi enggan untuk keluar malam akibat minim penerangan.
4	Kendala dan tantangan	Masyarakat menilai jarak antar satu tiang ke tiang lainnya masih terlalu jauh, sehingga masih ada ruang kegelapan untuk menuju ke tiang berikutnya. Menurut masyarakat, perlu ada penambahan titik lampu di kawasan sepanjang sawah.
5	Harapan ke depan	Masyarakat Korong Sijangek berharap penerangan jalan di sini terus bertambah dan terawat, serta pemerintah nagari lebih responsif terhadap kebutuhan akan fasilitas umum. Selain itu, masyarakat juga berharap terjadinya kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan pemerintah nagari untuk keberlanjutan program ke depannya.

Gambar 1. Kondisi Lampu Sebelum Pengaktifan



Gambar 2. Kondisi Setelah Pengaktifan Kembali Lampu Jalan



2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara yang mendalam kepada sejumlah masyarakat di Korong Sijangek, menunjukkan fakta bahwa kondisi jalan di Korong Sijangek sebelum dilakukan pengaktifan kembali titik lampu jalan ini, berada dalam keadaan yang sangat gelap di malam hari. Walaupun dilokasi 5 titik yang mati ini terdapat lampu-lampu rumah

masyarakat, tetap saja diperlukan penerangan jalan umum, karena lampu rumah masyarakat tidak langsung menerangi jalan utama. Dalam wawancara, masyarakat setempat mengatakan bahwa kondisi seperti ini telah berlangsung selama kurang lebih 1 tahun. Namun, hal ini dipertegas oleh pernyataan Wali Nagari Sungai Durian yang berkediaman di Korong Sijangek bahwa lampu-lampu jalan di sana sudah mati kurang lebih selama 6

bulan, tepatnya di pertengahan tahun 2025.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ananto dkk. (2023: 1) yang menegaskan bahwa tanpa penerangan yang jelas, aktivitas warga pada malam hari menjadi terbatas dan menimbulkan rasa khawatir terhadap risiko kecelakaan maupun gangguan keamanan lingkungan. Pendapat lainnya datang dari Wandhani, R., Taufik, M., & Sari, D. P. (2025) yang menyatakan bahwa ketidakterpenuhinya standar pencahayaan jalan berdampak langsung pada menurunnya persepsi keselamatan pengguna jalan pada malam hari, sehingga turut memengaruhi aktivitas sosial masyarakat secara keseluruhan.

Setelah dilakukan pengaktifan kembali 5 titik lampu jalan oleh mahasiswa KKN yang berlokasi di kawasan 1) sekitar kediaman Bapak Wali Korong Sijangek; 2) Surau Talang Korong Sijangek; 3) ladang pepaya/sampelo (dalam istilah daerah pesisir); 4) jalan utama Korong Sijangek; dan 5) sekitar kediaman Bapak Wali Nagari Sungai Durian, terjadi perubahan yang

signifikan dan dirasakan langsung oleh masyarakat Korong Sijangek. Pendapat tersebut sejalan dengan pembuktian penelitian Himschoot dkk. (2024: 1) bahwa kondisi pencahayaan yang berbeda secara signifikan memengaruhi perasaan aman masyarakat, di mana kawasan dengan penerangan yang baik secara konsisten dinilai lebih aman dan lebih mendorong partisipasi dalam aktivitas malam hari. Kemudian, Chalfin dkk. (2022: 507) dalam studi eksperimennya di New York City juga menemukan bahwa peningkatan kualitas pencahayaan jalan berkontribusi pada penurunan tingkat kejahatan, meningkatkan visibilitas, memperkuat pengawasan alami (*natural surveillance*), serta mengurangi peluang terjadinya tindak kriminal yang pada akhirnya meningkatkan rasa aman masyarakat saat beraktivitas di ruang publik pada malam hari.

Hasil wawancara menunjukkan kini masyarakat lebih mudah dan percaya diri untuk beraktivitas tanpa bantuan senter atau *flash* handphone, serta bapak-bapak yang kerap kali menghadiri pengajian merasa terbantu melalui lampu jalan yang

aktif kembali, sehingga mendukung interaksi sosial masyarakat di malam hari sesuai dengan pernyataan Yun dkk. (2024: 1) bahwa tingkat cahaya malam sering kali mencerminkan peningkatan aktivitas sosial dan perubahan dinamika kehidupan masyarakat di suatu area. Selain dampak yang telah penulis sebutkan di atas, dampak positif juga terjadi dalam aspek ekonomi, di mana warung-warung yang ada di Korong Sijangek mengalami peningkatan jual beli, walaupun secara signifikan tidak mengalami lonjakan yang drastis, tetapi hal ini cukup membantu ekonomi pemilik warung, karena masyarakat tidak lagi enggan keluar malam untuk berbelanja.

Hal ini juga diperkuat oleh Safrizal dkk. (2025: 507) dalam studi pengabdian masyarakatnya yang menemukan bahwa pemasangan lampu penerangan jalan di desa mampu meningkatkan aktivitas ekonomi mikro karena masyarakat merasa lebih aman untuk berbelanja pada malam hari. Pendapat lainnya juga diberikan oleh Syadiyah dkk. (2025: 1748) bahwa optimalisasi penerangan jalan umum mampu mendukung aktivitas ekonomi lokal,

terutama usaha kecil dan menengah yang beroperasi di malam hari.

Shen dkk. (2025: 1) menegaskan bahwa kerapatan dan kualitas penerangan jalan merupakan bagian penting dalam merancang lingkungan yang berkelanjutan, di mana pengelolaan infrastruktur pencahayaan yang optimal secara bertahap dapat meningkatkan kenyamanan pengguna ruang publik.

Melalui penelitiannya, Yuliani dan Rahman (2024: 1) menyatakan bahwa sistem penerangan jalan berbasis tenaga surya mampu menyediakan cahaya yang stabil dan efisien tanpa ketergantungan penuh ada jaringan listrik, sehingga inovasi ini cocok diterapkan pada daerah pedesaan dengan infrastruktur listrik yang terbatas seperti Korong Sijangek. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin, Zulkifli, dan Budiyanto (2025: 1) yang mengatakan bahwa penerapan lampu jalan tenaga surya tidak hanya mengurangi biaya operasional jangka panjang, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penggunaan energi ramah lingkungan.

Selain itu, pandangan dari Nadhiroh

dkk. (2025: 493) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan melaporkan kondisi infrastruktur penerangan jalan sebagai bagian dari sistem pengawasan berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi penerangan jalan umum pada 5 titik di Korong Sijangek yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), secara nyata memberikan dampak yang cemas terutama bagi kelompok lansia, serta menjadikan masyarakat untuk menghindari aktivitas malam kecuali untuk keperluan yang benar-benar mendesak.

Kedua, setelah dilakukan pengaktifan kembali kelima titik lampu jalan tersebut, telah terjadi peningkatan dalam hal rasa aman dan nyaman, interaksi sosial antarwarga, serta dampak positif dalam aktivitas ekonomi mikro melalui warung-warung yang ada di Korong Sijangek.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerangan jalan umum bukan hanya sekadar fasilitas teknis, melainkan menjadi fondasi infrastrukturnya yang sangat menentukan kualitas hidup masyarakat, sehingga program optimalisasi penerangan jalan umum yang dilaksanakan melalui kegiatan KKN ini diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi daerah pedesaan lainnya di Indonesia, sekaligus menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah nagari dan kabupaten dalam memprioritaskan perbaikan serta pengembangan infrastruktur penerangan jalan umum di wilayah yang belum disentuh dan terlayani secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group Mahkamah Agung. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik. <https://share.google/kLS6VLT KlzmcYiowW>

Artikel :

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

- <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Shen, X., Kong, J., Song, Y., Wang, X., & Mosey, G. (2025). Optimizing the Environmental Design and Management of Public Green Spaces: Analyzing Urban Infrastructure and Long-Term User Experience with a Focus on Streetlight Density in the City of Las Vegas, *NVInformation Fusion*, 118, 102914. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2024.102914>
- Syadiyah, K., Sangadji, S. A., Silitonga, G. S. P., Fahmi, M. F., Adlin, M. N., Thufeil, M. A., Ahyar, M., Arya, S. C., & Insiyanda, D. R. (2025). Pengaruh Penerapan Smart Wifi Plug untuk Optimalisasi Lampu Penerangan Jalan di Bekasi. *Jurnal Abdimas Patikala*, 5(2), 1747–1753
- Yun, G., Ye, Y., Yang, T., Wu, Z., He, Y., & Wei, F. (2024). Nighttime Light Derived Assessment of Regional Inequality of Socioeconomic Development Across Taiwan Strait Since the 21st Ce-Entury. *Cities*, 151, 105102. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105102>.
- Barreira, A. P., Andraz, J., Ferreira, V., & Panagopoulos, T. (2023). Perceptions and Preferences of Urban Residents for Green Infrastructure to Help Cities Adapt to ClimateChange Threats. *Cities*, 141, 104478. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104478>.
- Jurnal :**
Abidin, Z., Zulkifli, & Budiyanto, E. (2025). Implementasi Lampu Jalan Tenaga Surya Sebagai Solusi Energi Berkelanjutan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Energi dan Teknologi Terbarukan*, 4(1), 45–53.
- Ananto, R., Pratama, D., & Wijaya, S. (2023). Penerangan Jalan Umum sebagai Infrastruktur Penunjang Keselamatan dan Mobilitas Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Polinema*, 10(2), 88–95
- Chalfin, A., Hansen, B., Lerner, J., & Parker, L. (2022). Reducing Crime Through Environmental Design: Evidence From a Randomized Experiment of Street Lighting in New York City. *Journal of Quantitative Criminology*, 38(3), 505–541. <https://doi.org/10.1007/s10940-021-09506-7>.
- Himschoot, E. A., Crump, M. C., Buckley, S., Cai, C., Lawson, S., White, J., Beeco, A., Taff, B. D., & Newman, P. (2024). Feelings of Safety for Visitors Recreating Outdoors at Night in Different Artificial Lighting Conditions. *Journal of Environmental Psychology*, 97, 102374. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102374>
- Nadhiroh, N., Wahyuni, E. S., & Ikhsan, J. (2025). Analisis Keterbatasan Infrastruktur Penerangan Jalan Umum Sebagai Penghambat Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 491–500. <https://doi.org/10.54082/jippm.779>.
- Safrizal, S., Syukriyadin, S., &

- Alfisyahrin, A. (2025). Pemasangan Lampu Penerangan Jalan Umum untuk Meningkatkan Keamanan dan Aktivitas Malam Hari Masyarakat Desa Cangkring. Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2), 505- 512. <https://doi.org/10.63822/ktktn459>.
- Syadiyah, K., Sangadji, S. A., Silitonga, G. S. P., Fahmi, M. F., Adlin, M. N., Thufeil, M. A., Ahyar, M., Arya, S. C., & Insiyanda, D. R. (2025). Pengaruh Penerapan Smart Wifi Plug untuk Optimalisasi Lampu Penerangan Jalan di Bekasi. Jurnal Abdimas Patikala, 5(2), 1747–1753.
- Wandhani, R., Taufik, M., & Sari, D. P. (2025). Dampak Ketidakterpenuhinya Standar Pencahayaan Jalan terhadap Persepsi Keselamatan dan Aktivitas Sosial Pengguna Jalan pada Malam Hari. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 12(1), 34-43.
- Yuliani, S., & Rahman, A. (2024). Efektivitas Sistem Penerangan Jalan Berbasis Tenaga Surya di Wilayah Pedesaan Terpencil. Jurnal Teknologi Energi, 8(2), 67-75.